

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada Al-Quran dan Hadits nabi.

Menjadikan kitab kuning sebagai referensi tidak berarti mengabaikan kedua sumber itu, melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan kesan bahwa Al-Quran dan Hadits tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan adalah mempelajari dan mengikuti kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang.¹ Kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Al-Quran, dan Hadits Nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam.²

Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di pesantren dan di madrasah diniyah juga telah diatur dalam peraturan pemerintah. Peraturan

¹Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung:Pustaka Hidayah,1999), hlm. 236.

²*Ibid.*

Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 21 menyebutkan Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.³

Mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab hadits ataupun kitab-kitab tafsir Al-Quran bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa Arab, *Nahwu*, *Sharaf*, dan lain sebagainya.⁴ Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Ilmu *nahwu* adalah ilmu yang membahas tentang perubahan akhir kalimat, sedangkan ilmu *sharaf* adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan bentuk kalimat.

Menurut pandangan Kyai Zarkasyi, pendiri PP Gontor yang dikutip oleh H.M. Amin Haedari, metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan.⁵ Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, berbagai metode pendidikan pesantren yang bersifat tradisional dipandang perlu disempurnakan. Artinya, perlu diadakan penelitian yang seksama terhadap efektivitas, efisiensi, dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan keunggulannya. Segi kelemahannya diperbaiki sedangkan segi keunggulannya dipertahankan. Seruan yang sama disampaikan Abdurrahman Wahid yang diungkapkan kembali oleh Bruinessen.⁶ Kyai dan ustadz perlu melakukan pengembangan dan pembenahan ke dalam secara kontinyu, baik metodologi, teknologi dan

³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

⁴Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1994) cet II, hlm. 4-5.

⁵H.M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta:IRD PRESS, 2004), hlm.40.

⁶Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, terj. LKiS, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 185.

aktivitas pendidikan agar mampu berkompetisi atau paling tidak mampu mengejar ketertinggalan dengan berpedoman memegang yang lama dan yang masih tetap layak serta mengambil yang baru tetapi lebih baik.⁷

Metode yang diterapkan pesantren pada prinsipnya mengikuti selera kyai, yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan pendidikannya. Dari perspektif metodik, pesantren terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok pesantren yang hanya menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Kelompok kedua adalah pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal. Kelompok ketiga adalah kelompok pesantren yang bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai yang dipakai dalam lembaga pendidikan formal.⁸

Dibandingkan kelompok pertama atau kedua, model pesantren pada kelompok ketiga itu menjadi kecenderungan akhir-akhir ini. Termasuk juga pondok pesantren Addainuriyah 2 Semarang. Pondok pesantren ini menerapkan model Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyahnya. Amtsilati adalah model pembelajaran bahasa Arab yang praktis. Analisis gramatikal bahasa Arabnya diselesaikan melalui penyaringan dan pentarjihan. Rahasia utamanya terdapat pada dua buku pegangan khusus. Dua buku khusus tersebut yaitu Rumus *Qaidati* dan *Khulashah*. Hafalan dua buku khusus ini akan menjadi pengikat ingatan santri dalam memahami gramatikal bahasa Arab pada praktik penerapan rumusnya.

Amtsilati membentuk kerangka berpikir untuk memahami bahasa Arab. Di dalamnya terdapat rumusan sistematis untuk mengetahui bentuk atau kedudukan kata tertentu. Hal ini dapat dilihat pada rumus utama *isim* dan *fi'il* atau tabel. Plus rumus tambahan seperti bayangan *dhamir* untuk mengetahui

⁷A. Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995), hlm. 105.

⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 150.

jenis atau kata tertentu; penyaringan melalui *dzauq* (nilai rasa) dan *siyāqul kalām* (konteks kalimat).

Dalam praktiknya, amtsilati memberikan petunjuk ringkas mengenai kata-kata yang serupa tapi tak sama (*homoname, homograph, homophone*). Kata-kata yang serupa ini bisa terjadi dari beberapa kemungkinan: *fi'il, fi'il mādhī, fi'il mudhāri', fi'il amar, isim fi'il, huruf, dhamīr, isyarāh, maushūl*, dan lainnya. Semuanya dapat dilihat dalam *Tatimmah* (buku praktik penerapan rumus). Buku ini termasuk di dalam satu paket lengkap pembelajaran amtsilati.

Dari uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul Aplikasi Model Amtsilati dalam Pembelajaran Kitab Kuning (studi pada Madrasah Diniyah Putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan:

1. Bagaimana aplikasi model Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang?
2. Apa saja problematika aplikasi model Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang?
3. Bagaimana solusi dari problematika aplikasi model Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Bertolak dari latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan aplikasi model Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang

2. Untuk mengetahui problematika aplikasi model Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang.
3. Untuk mengetahui solusi dari problematika aplikasi model Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi madrasah diniyah yang ada di pondok pesantren dan juga dapat dijadikan tolok ukur dalam mengupayakan keberhasilan suatu metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah cara pandang madrasah diniyah di pondok pesantren tentang metode-metode pembelajaran kitab kuning yang klasik ke arah yang lebih modern, sehingga bisa meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

D. PENEGASAN ISTILAH

1. Aplikasi

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, aplikasi berarti “penerapan, penggunaan, pemakaian.”⁹

Disebutkan juga bahwa aplikasi berarti proses, cara, perbuatan, penerapan, pemasangan, pemanfaatan, perihal mempraktikkan.¹⁰

2. Amtsilati

Amtsilati adalah model pembelajaran kitab kuning yang diciptakan oleh KH. Taufiqul Hakim, Pengasuh Ponpes Darul-Falah Bangsri Jepara. Amtsilati terinspirasi metode belajar cepat membaca Al-Quran Qira’ati karya KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Jika dalam metode Qira’ati mengupas cara membaca yang ada harakatnya, amtsilati

⁹Saliman sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Cet. I, hlm. 18

¹⁰Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, 1994, Cet. III, hlm. 46

merupakan tuntunan yang bisa digunakan untuk membaca yang tidak ada harakatnya. Menggunakan rumus-rumus yang simpel dan sistematis. Analisis gramatikal bahasa Arabnya diselesaikan melalui penyaringan dan pentarjihan.¹¹

3. Pembelajaran Kitab kuning

Menurut Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹² Dalam pengertian lain pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa.¹³ Dan dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pembelajaran ialah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup.¹⁴

Basyirudin Usman, dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Pembelajaran Agama Islam", mengemukakan bahwa Pembelajaran atau pengajaran adalah tehnik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁵

Sedangkan kitab kuning adalah kitab karangan para alim ulama yang berisi tentang ilmu *fiqih*, ilmu *tauhid*, ilmu *faraid*, ilmu *falaq*, ilmu *tasawuf* dan masih banyak lagi. Kitab kuning menggunakan Bahasa Arab dengan tulisan Arab tanpa ada *harokatnya*. Bentuknya berupa korasan yaitu lembaran-lembaran dengan maksud agar mudah untuk menuliskan arti atau makna di bawahnya.¹⁶

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab

¹¹H. Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, (Jepara: PP Darul Falah, 2004) hlm. 8.

¹²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 100.

¹³M. Sobri Sutikno, *Mengagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Mataram: NTP Press, 2007), hlm. 50.

¹⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) hlm. 14.

¹⁵Basyiruddin Usman, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 4.

¹⁶Imam Tolhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), cet.I, hlm. 73.

keagamaan berbahasa Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang a) ditulis oleh ulama-ulama asing tetapi secara turun temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.¹⁷

Jadi yang dimaksud pembelajaran kitab kuning di sini adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam hal ini kyai atau ustadz dengan para santri untuk mempelajari kitab-kitab Bahasa Arab dengan tulisan Arab tanpa *harokat* karangan para alim ulama yang berisi tentang ilmu *fiqih*, ilmu *tauhid*, ilmu *faraid*, ilmu *falaq*, ilmu *tasawuf* dan masih banyak lagi pada sebuah lingkungan belajar agar tercapai tujuan yang ditetapkan.

4. Madrasah diniyah di pondok pesantren

Kata madrasah berasal dari Bahasa Arab. Kata dasarnya "*dirasa*" berarti belajar. Madrasah berarti tempat belajar.¹⁸ Kata diniyah juga diambil dari Bahasa Arab "*din*" yang berarti agama.¹⁹ Dalam ensiklopedi Islam madrasah diniyah diartikan sebagai madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama Islam murni. Madrasah ini pada umumnya berada di lingkungan pesantren atau masjid dengan tujuan memberi kesempatan kepada siswa sekolah umum yang ingin memperdalam agama. Sementara di beberapa pesantren bertujuan untuk membina calon-calon ulama.

Sedangkan Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal

¹⁷Said Aqiel Siradj, *Op.cit*, hlm. 222.

¹⁸Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta:Dirjen Binbaga Islam,1993), hlm. 660.

¹⁹*Ibid*, hlm. 255 .

sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata “pondok” juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel/asrama.²⁰

Sedangkan KH M. Sahal Mahfudz mendefinisikan pesantren sebagai tempat pendidikan Islam dalam bentuk khas sebagai proyeksi totalitas kepribadian secara mendasar. Sistem pendidikan yang dipilih memberikan kebebasan bagi pesantren untuk menentukan pola dinamis kebijaksanaan pendidikan.²¹

Kelompok pesantren yang bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam lembaga pendidikan formal semakin menjadi kecenderungan akhir-akhir ini. Meskipun masih terdapat model pesantren yang hanya menerapkan metode yang bersifat tradisional, tetapi pesantren yang melakukan pepaduan atau kombinasi berbagai metode dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah, belakangan ini semakin berkembang.

Jadi yang dimaksud madrasah diniyah di pondok pesantren di sini adalah sebuah tempat belajar yang menyelenggarakan pelajaran agama Islam murni. Tempat belajar tersebut berada di tempat tinggal/asrama para santri.

E. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan.

Dalam hal ini penulis mengambil beberapa sumber sebagai rujukan perbandingan.

1. Skripsi dari Saepul Hidayatulloh, program studi pendidikan Bahasa Arab jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto tahun 2008 yang berjudul “Penerapan Metode Amsilati dalam Pembelajaran *Qawa'id* di Pondok Pesantren al Jauhariyah Sokaraja Lor Banyumas.”

²⁰Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

²¹Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 257.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Amtsilati dalam pembelajaran *Qawa'id* di pondok pesantren al-Jauhariyah Sokaraja Lor Banyumas. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (penelitian kancang), bukan penelitian literatur (*literature research*) di mana penulis langsung pada lokasinya yaitu Pondok Pesantren Al-Jauhariyah Sokaraja Lor Banyumas.

2. Skripsi dari Ni'matul Choiriyah, program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto tahun 2005 yang berjudul "Pelaksanaan Program Intensif Membaca Kitab Kuning Bagi Pemula Sistem 3-6 Bulan", (Studi Deskriptif di Pesantren 26 Darul Falah, Jepara). Skripsi ini menjelaskan mengenai pelaksanaan program intensif membaca kitab kuning bagi pemula dengan sistem 3-6 bulan. Sistem tersebut disebut juga dengan nama metode Amtsilati, di mana saudari Ni'matul Choiriyah melakukan penelitiannya di Jepara, tempat lahirnya metode Amtsilati.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang penulis lakukan di sini lebih menekankan pada pola penerapan model Amtsilati secara keseluruhan dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi mengandung makna yang lebih luas menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian.²²

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan

²²Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo,2001), hlm.16.

sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.²³

Menurut S. Margono, penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁴

2. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam sebuah penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.²⁵ Sumber data dalam penelitian merupakan subyek darimana data diperoleh.

Suharsimi Arikunto mengklasifikasi sumber data menjadi tiga, yaitu *person*, *place*, dan *paper*.²⁶

– *Person*

Yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Sumber data ini adalah orang-orang yang berkompeten terkait dengan penelitian, meliputi kepala madrasah, ustadz dan ustadzah, serta santri-santri madrasah diniyah putri pondok pesantren Addainuriyah 2 Semarang.

– *Place*

Yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Sumber ini berasal dari tempat observasi penelitian yaitu, Madrasah Diniyah putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang.

– *Paper*

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. Sumber data ini berupa dokumen atau arsip yang ada di madrasah yang berkaitan dengan penelitian, yaitu di Madrasah Diniyah putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang.

²³Hadarin Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta:Gajahmada University Press,1996), hlm. 174.

²⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka cipta,2000), cet ke 2, hlm. 36.

²⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (Yogyakarta:Andi Offset, 2000), hlm. 107.

²⁶*Ibid*, hlm. 114-115.

Selain itu penulis juga menggunakan buku Amtsilati sebagai sumber data.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.²⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁸ Jadi, observasi adalah cara mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.²⁹ Maka dari itu di dalam penelitian ini observasi menjadi metode pengumpulan data yang bersifat primer. Metode observasi ini, penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan model amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Addainuriyah 2 Semarang.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 309.

²⁸Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. IV, hlm. 137.

²⁹Sugiyono. *Op.cit*, hlm. 310.

2) Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.³⁰ Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Metode pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.³¹

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dengan cara mengadakan wawancara dengan orang-orang yang penulis anggap penting yang berhubungan dengan data penelitian, seperti kepala serta ustadz dan ustadzah madrasah diniyah putri pondok pesantren Addinuriyah 2 Semarang. Penulis menggunakan metode wawancara ini untuk memperoleh data tentang aplikasi model Amsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat selain diperoleh dari sumber manusia juga diperoleh dari dokumen. Dokumentasi ini dapat berupa catatan-cacatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, dan sebagainya.³²

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data berupa foto-foto, dokumen-dokumen, peraturan dan kebijakan tentang aplikasi model Amsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang.

³⁰Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1998), cet. III, hlm. 63.

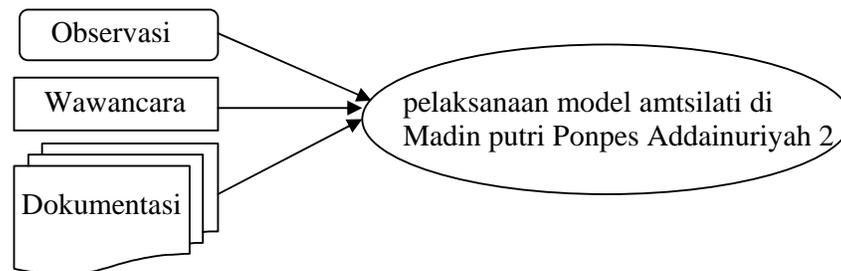
³¹Sugiyono, *Op.cit*, hlm. 317.

³²Suharsimi Arikunto. *Op.cit*, hlm. 236.

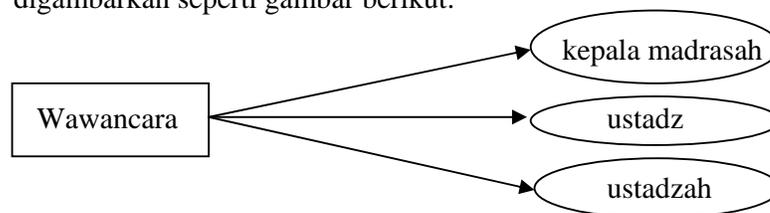
4) Triangulasi

Dalam metode pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai metode pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai metode pengumpulan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai metode pengumpulan data dan berbagai sumber data.³³

Triangulasi metode, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut:



Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan metode yang sama. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut:



4. Analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk

³³Sugiyono, *Op.cit*, hlm. 330.

meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai sebuah temuan.³⁴

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.³⁵

Sebagai metode analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif penjelasannya sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³⁶
- b. Metode kualitatif, yaitu metode menganalisis hasil data dengan landasan teoritis yang telah ditetapkan.³⁷

³⁴Noeng Muhadjir, *Metode penelitian kualitatif*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1996), hlm. 104.

³⁵Sugiyono, *op. cit*, hlm. 336

³⁶Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2002), hlm. 3.

³⁷*Ibid*, hlm. 23.